

TINDAK TUTUR DAN KESANTUNAN DALAM BAHASA MELAYU LANGKAT

SPEECH ACTS AND CIVILITY THE MALAY LANGUAGE LANGKAT

T. Syarfina

*Balai Bahasa Sumatera Utara
Jalan Kolam (Ujung) Nomor 7 Medan Estate*

Abstract

Language is a tool that plays a role in human life to declare or express feelings, the events that are experienced by individuals and shared by a set of language users. Discuss regional languages still play an important role in the life of Indonesian people. It is clearly seen that most of Indonesian speakers still use the local language or local language as a mother tongue. Language areas, in particular have accrued as a mother tongue, and has a function as a symbol of regional identity, means of transportation or communication in daily activities, both within and between groups keluarga speakers of that language. This study talked about speech acts and politeness Malay Langkat. The problem is studied in terms of speech acts, kesatuan tactics, and typology of politeness.

Keywords: speech act-type-strategy-typology of politeness

Abstrak :

Bahasa merupakan alat yang berperan pada kehidupan manusia untuk menyatakan atau mengungkapkan perasaan, terhadap peristiwa peristiwa yang dialami perorangan maupun secara bersama oleh suatu kumpulan pengguna bahasa. Membicarakan bahasa daerah masih tetap memegang peran penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini jelas terlihat bahwa sebagian penutur bahasa Indonesia masih memakai bahasa daerah atau bahasa setempat sebagai bahasa ibu. Bahasa daerah, khususnya mempunyai kedudukan sebagai bahasa ibu, dan memiliki fungsi sebagai lambang identitas daerah, alat perhubungan atau komunikasi dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun antarkelompok penutur bahasa itu. Kajian ini membicarakan tentang tindak tutur dan kesantunan Bahasa Melayu Langkat. Masalah yang diteliti adalah dari segi jenis tindak tutur, siasat kesatuan, dan tipologi kesantunan.

Kata kunci: tindak tutur-jenis-siasat-tipologi kesantunan

I. PENDAHULUAN.

Bahasa Melayu Langkat (BML), salah satu di antara bahasa-bahasa Melayu, adalah bahasa daerah yang dipergunakan oleh suku Melayu Langkat, BML mempunyai keterkaitan erat bahkan dapat dikatakan mencerminkan adat istiadat dari budaya Melayu. Pilar adat istiadat inilah yang membina warga

masyarakat Melayu untuk bersikap dan bertutur kata sebagaimana layaknya seseorang yang religius dan beradat-berbudaya dan tradisi yang sudah disepakati secara konvensional. Pengaruh ini berakibat pada sikap dan kebiasaan berbahasa baik yang berperingkat intra-sistemik maupun ekstra-sistemik dalam lingkungan komunitas BML.

Kearns (2003)¹ mengatakan selain semantik, pragmatik juga adalah bidang lain yang mempelajari makna bahasa. Lebih jelas Kearns mengatakan: "Makna literal harus didalami dan diperluas agar dapat memahami makna yang dimaksudkan dalam sebuah ujaran, dan inilah tugas pragmatik". Maka untuk memahami makna suatu kata tidak selamanya dapat dilakukan dengan cara literal, karena suatu ujaran selalu terikat dengan konteks di mana ujaran itu berlangsung. Oleh karena itu, semantik saja tidak cukup untuk memahami makna dari suatu tuturan. Pragmatik dan semantik harus digabungkan agar makna dari tuturan tersebut dapat dipahami dengan benar.

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu, dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*). Bentuk-bentuk tuturan *pagi, selamat pagi, dan mat pagi* dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, yakni menyapa lawan bicara (teman, guru, kolega, dan sebagainya) yang dijumpai pada pagi hari. Selain itu, *Selamat pagi* dengan berbagai variasinya bila diucapkan dengan nada tertentu, dan situasi yang berbeda-beda dapat pula untuk digunakan mengejek guru yang terlambat masuk kelas, atau kolega (sahabat) yang terlambat datang ke pertemuan, dsb. (Wijana, 1996)².

Goffman (1967, dalam Brown dan Lovinson) mengisyaratkan bahwa kesantunan berbahasa secara khusus ditujukan pada pemeliharaan wajah oleh

setiap orang yang terlibat dalam sebuah transaksi komunikasi, sehingga tak ada seorang pun yang merasa wajahnya tercoreng. Gagasan Goffman ini kemudian mempengaruhi pemikiran yang dikembangkan oleh Brown dan Lovinson (1978, 1987)^{3&4} yang menyatakan bahwa untuk melakukan transaksi komunikasi yang santun, setiap orang harus memperhatikan dua jenis keinginan dan dua jenis muka yang dimiliki oleh setiap orang yang terlibat dalam transaksi dimaksud, yaitu keinginan positif dan keinginan negatif, sebagai realisasi dari kepemilikan wajah positif dan wajah negatif. Oleh karena itu, ada sejumlah strategi yang harus diperhatikan agar kedua wajah dan keinginan tersebut tidak terganggu. Sementara itu, Grice (1967)⁵ mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa akan terpenuhi apabila setiap orang mampu menaati sejumlah maksim yang terkandung dalam prinsip komunikasi. Maksim-maksim itu adalah maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Sekalipun disadari bahwa dalam setiap transaksi komunikasi pasti akan terjadi pelanggaran terhadap maksim-maksim itu, Grice berkeyakinan bahwa dalam setiap transaksi komunikasi pasti akan terjadi pelanggaran terhadap maksim-maksim itu, yang cenderung membawa kepada ketidakharmonisan komunikasi.

Tindak tutur merupakan usaha penutur untuk menyatakan maupun keinginannya kepada petutur. Dalam melakukan tindak tutur, hendaknya penutur berusaha menjaga kesantunan agar lawan bicaranya tidak kehilangan muka. Bila lawan bicara kehilangan muka dalam proses tindak tutur tersebut, maka komunikasi tidak akan berlangsung dengan baik. Usaha penutur untuk menjaga hubungan sosial ketika proses tindak tutur sedang berlangsung disebut

siyasat kesantunan. Sehubungan dengan siyasat kesantunan ini Brown & Levinson (1978, 1987)^{3&4} dalam Siregar (2002)⁶ mengatakan: "Kesantunan ialah menjaga muka petutur. Semua peserta tutur dalam suatu interaksi percakapan berkeinginan menjaga dua jenis muka, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif merupakan citra positif yang dimiliki orang terhadap dirinya sendiri dan hasrat untuk mendapatkan persetujuan, sementara muka negatif ialah tuntutan dasar terhadap wilayah bagian pribadi, dan hak-hak untuk tidak diganggu. Dengan memanfaatkan pengertian muka ini Brown & Levinson membedakan kesantunan negatif dan kesantunan positif. Siyasat kesantunan positif dan negatif keduanya digunakan untuk menambahkan keakraban dan mengurangi pemaksaan. Keduanya berinteraksi dengan cara yang rumit sesuai dengan sifat tindak tutur dan status penutur dan petutur. Siyasat kesantunan positif mencakup: memperhatikan keinginan petutur, menggunakan pemerkah kelompok dalam, bersifat optimis, mengusahakan persetujuan, menunjukkan kesamaan latar, dan menwarkan atau menjanjikan. Sementara itu siyasat kesantunan negatif mencakup: bersifat tidak langsung, bertanya atau kalimat berpagar, bersifat pesimis, meminimalkan pemaksaan, memberikan hormat, dan meminta maaf".

Sebagian telah disebutkan bahwa tindak tutur bisa saja berbeda diantara suku yang ada di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara yang salah satu di antaranya adalah suku Melayu. Dengan adanya perbedaan tindak tutur di antara suku tersebut juga merupakan bentuk kekayaan sebagai refleksi perbedaan budaya yang dijumpai di Indonesia, penelitian ini membahas kajian perangkat tindak tutur dan siyasat kesantunan dalam BML. Ada tiga masalah pada penelitian ini,

yaitu: jenis-jenis tindak tutur, tindak tutur siyasat kesantunan, dan tipologi kesantunan dalam BML.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Austin mengembangkan teori tindak tutur pada tahun 1930-an melalui kuliah-kuliahnya di Harvard University dan pada tahun 1962 menghasilkan sebuah buku berjudul "*How To Do Things With Words*". Kajian tindak tutur sebelumnya muncul lebih awal dalam bidang filsafat, misalnya J. Austin, 1965⁷. H. Grice 1967⁵, dan J. Searle 1969⁸, 1975⁹, 1979¹⁰, 1983¹¹ dan kemudian diperluas serta dikembangkan oleh para pakar dari sejumlah bidang yang berbeda (misalnya linguistik: Sadock 1974¹²; Antropologi: D. Hymes 1972¹³. Semua kajian ini pada dasarnya menunjukkan kesepakatan terhadap asumsi bahwa pengertian tindak tutur sangat mendasar bagi komunikasi manusia. Kajian kesantunan oleh para ahli misalnya E. Goffman (1967), R. Lakoff (1972, 1973a, 1973b, 1977), P. Brown & S. Levinson (1978, 1987)^{3&4} dan G. Leech (1982)¹⁴.

Tentang kajian tindak tutur dan kesantunan dalam Bahasa Indonesia terdapat beberapa hasil penelitian, antara lain: Bahren Umar Siregar (2000)¹⁵, dengan judul *Kasus Pemerolehan Bahasa Jepang Sebagai Bahasa Asing di Indonesia*. Diana Kartika (2004)¹⁶, dengan judul *Kesantunan Tindak Tutur Memohon dalam Bahasa Indonesia oleh Pembelajar dari Jepang dan Implikasinya dalam Pembelajaran BIPA*.

Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari beberapa literatur Melayu dan sejumlah informan. Informasi yang digunakan adalah penutur asli bahasa BML yang menetap di Medan dan berusia di antara 40–60 tahun. Data dikumpulkan dan diuji dengan teknik elisitasi. Tindak tutur bahasa Indonesia yang berhubungan

dengan kesantunan disusun, informan diminta untuk mencari pedomannya dalam BML.

III. PEMBAHASAN

3.1 Jenis Tindak Tutur

Tindakan tutur dapat digolongkan menjadi: (1) *Deklarasi*, jenis tindak ujar yang mengubah keadaan seperti pernyataan perang, pernyataan pernikahan, pemberian hukum oleh hakim kepada terdakwa, (2) *Refresentatif*, jenis tindak ujar yang menyatakan apa yang diyakini oleh penutur seperti penyebutan fakta, penyebutan kesimpulan, pemerian, (3) *Ekspresif*, jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang dirasakan penutur seperti rasa senang, sedih, suka sakit dll., dan (4) *Komisif*, jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang akan terjadi kemudian seperti berjanji, mengancam, menawarkan (Levinson, 1983¹⁷). Berikut adalah jenis tindak tutur yang terdapat dalam Bahasa Melayu Langkat.

3.1.1 Tindak Tutur Representatif

- o Ayahanda berkirim sembah ke bawah duli Baginda Sultan Iskandar Muda.
- o Maka Sri paduka pun semayam di balai.
- o Raja Malaka bersuka cita atas persembahan Hang Tuah tersebut, lalu diangkat menjadi Laksamana.
- o Silahkan datang pengantin baru kami sudah sedia menunggu.

3.1.2 Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengikat dirinya sendiri melakukan suatu tindakan untuk orang lain. Penutur menyatakan apa yang diinginkannya, misalnya; berjanji, bersumpah, menolak, mengancam; keinginan penutur bisa dilaksanakan oleh penutur sendiri, atau oleh penutur sebagai anggota kelompok.

Berikut adalah beberapa contoh.

(1) Berjanji

- o *Amba akan pergi sekarang.* 'Saya akan pergi sekarang.'
- o *la tide akan jemput ngko.* 'Dia tidak akan menjemput kamu.'
- o *Entu patek janji cepat pulang malam ini.* 'Entu, patek janji cepat pulang malam ini.'

(2) Tawaran

- o *Ende mari patek bawakan tas Ende.* 'Ende mari saya bawakan tas Ende.'
- o *Amba kan traktir ngko makan siang nen.* 'Saya akan traktir kamu makan siang ini.'

(3) Ancaman

- o *Jangan ngko keleh lagi ia.* 'Jangan engkau lihat lagi dia.'
- o *Sekali lagi abah bilang jangan lari-lari karang ngko tibun.* 'Sekali lagi ayah bilang jangan lari-lari nanti kamu jatuh.'

(4) Menolak

- o *Ampun patek Tuanku, patek tidak bisa datang karena patek sakit.* 'Maaf, saya akan pertimbangkan lagi hal ini.'

(5) Bersumpah

- o *Kami bersumpah tetap setia pada negara.*

3.1.3 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur Ekspresif yaitu tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi, misalnya berterima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa dan sebagainya. Berikut adalah beberapa contoh.

(1) Tindak Tutur Terima Kasih

Tetangga : *Terima kaseh atas perhatian Pakcik tang amba.*

'Terima kasih atas perhatian Bapak kepada saya.'

Pakcik : *Ya, Terima kaseh. Assalamualaikum.*

'Ya, terima kasih. Assalamualaikum.'
Akak makaseh ya dah bukaka tingkap tu.

'Kak terima kasih ya sudah membukakan jendela itu.'

(2) Mengucapkan Selamat

Abah : *Lung, tahniah ye, ngko telah lulus SMP.*

'Lung selamat ya, kamu telah lulus SMP.'

Anak : *Terima kaseh Abah. Berkat doa abah jua la Lung bisa lulus SMP.*

'Terima kasih Abah. Berkat doa abah jualah ulung bisa lulus SMP.'

Zikri : *Zul, tolong sampaikan selamat harijadi tang Ana ye Zul?*

'Zul, tolong sampaikan selamat ulang tahun kepada ana ya Zul?'

Zul : *Ye, nanti amba sampaikan. Ngape tak ngko sendiri yang becakap.*

'Ya, nanti saya sampaikan. Mengapa tidak kamu saja sendiri yang bicara.'

Ende besuk anak bungsonye di rumah sakit untuk melihat dan memberi tahniah atas kelahiran anak pertamanya. 'Ibu menjenguk anak bungsunya di rumah sakit untuk melihat dan memberi selamat atas kelahiran anak pertamanya.'

Ende : *Cik, selamat ya dah lahir anakmu.*

'Cik, selamat ya, atas kelahiran anakmu.'

Cik : *Makasih ya Ende.*

'Makasih Ya Bu.'

(3) Tindak Tutur Maaf

Anak : *Mak, maaf tadi Ayung tesilap cakap mak.*

'Bu, maaf ya tadi Ayung salah bicara kepada Ibu.'

Emak : *Mak maafkan kesilapan yang dah ngko buat, lain kali hati-hatilah kalau becakap!*

'Ibu maafkan kesilapan yang telah kamu perbuat, lain waktu berhati-hatilah kalau berbicara.'

Kak Ulung : *Mak maaf ye, tadi ulung lalu ke pajak, tak bilang-bilang ama mak.*

'Maaf ya Mak, tadi ulung ke pasar, tidak memberi tahu sama mak.'

Mak : *Mak Maafkan, laen waktu kalau ndak lalu bilang ke mak.*

'Mak maafkan, lain waktu jika mau pergi beri tahu mak.'

(4) Permintaan Maaf

Untuk tindak tutur permintaan maaf dapat ditetapkan bahwa permintaan maaf dituntut manakala terdapat perilaku yang melanggar norma-norma sosial. Manakala sebuah tindakan atau ucapan mengakibatkan salah seorang atau beberapa orang menganggap bahwa dirinya pantas menerima permintaan maaf, orang yang bersalah diharapkan meminta maaf.

Contoh:

A : *Sudilah kirenye engko memaafkan kesalahanku lahir batin.*

'Sudilah kiranya kamu memaafkan kesalahanku lahir dan batin.'

B : *Allah saje mengampunkan dosa hambenya, tak kan ambe dendam tang engko. Mudah- mudahan Idul Fitri ni hati kita berseh ye.*

'Allah saja mengampunkan dosa hambaNya, tak mungkin saya dendam dengan kamu, mudah-mudahan Idul fitri ini hari kita bersih.'

Selanjutnya peminta maaf memiliki rasa tanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, peminta maaf mempunyai tujuan

interaksional untuk memperbaikinya. Hal ini dapat dilihat melalui contoh berikut.

A : *Tolonglah Pak Cik, kasihanilah ambe. Ambe janji tak buat lagi Pak Cik.*

'Tolonglah Pak, kasihanilah saya. Saya janji tak akan berbuat lagi pak.'

B : *Jangan bejanji tang Pak Cik tapi bejanji tang Allah.*

'Jangan berjanji kepada Bapak tapi berjanjilah pada Allah.'

Pengawal : *Mohon ampun atas pelanggaran adat yang sudah patek lakukan. Patek akan*

lakukan ape saje untuk menembos kesalahan patek.

Tuanku : *Baiklah kalau begitu, akan beta bagitau perihal nen kepada Kepala Adat Langkat.*

Ahmad : *Mohon ampun Tuanku, patek baru kini dapat datang mengabari pacalan patek (isteri) dah melaherkan.*

Tuanku : *Jangan ngko buat lagi macam tu ye! Ngko ini tinggal di sini, tak kan laher*

anakmu tak ngko kabari.

Ape anaknye? Perempuan ke laki?

Pada kalimat di atas, penutur mengucapkan 'mohon ampun' kepada Tuanku sebagai rasa bersalah penutur atas keterlambatannya memberi khabar tentang kelahiran anaknya kepada Tuanku. Sehubungan dengan latar belakang situasi percakapan menyangkut suasana komunikasi dan hubungan sosial antara masyarakat bawah dengan keluarga istana atau golongan bangsawan, maka penutur dianggap tidak sopan karena terlambat menyampaikan khabar tentang kelahiran cucu penutur.

(5) Menyalahkan

A: Dah bekalikali dinde bagitau aban supaya jangan lewat jalan tikus ni

kerane banyak lubang-lubang besar tapi aban tak nak dengar cakap dinde.

B: Sori lah, udahlah jangan merepek terus.

A: Lebih baik ngko mengaku saje kesalahan yang dah ngko lakukan itu.

B: Sumpah tuan, bukan amba yang mengirimkan surat tu ke kantor pusat.

(6) Tindak Tujur Pujian

Wolfson (1983) dalam Siregar (2002:92)¹⁸ menyatakan bahwa jenis pujian terdapat dalam bermacam-macam situasi bahasa tetapi beberapa jenis pujian tertentu hanya sesuai untuk situasi bahasa tertentu. Menurutnya hubungan antar penutur dan petutur juga mempengaruhi jenis pujian.

Tindak tutur pujian juga dapat dikaji dari sudut interaksi sosiolinguistik. Bentuk tindak tutur pujian lainnya yang cukup awam dalam budaya tutur Indonesia adalah menyanjung, dan mengangkat (Siregar, 2002:93)¹⁸

Contoh

A: *Amboi cantek sunggoh adek hari ne.*

'Alangkah cantiknya adik hari ini.'

B: (tersenyum)

A: *Apelagi kalau pakai gaun merah semalam, macam putri Cinderella.*

'Apalagi kalau pakai gaun merah semalam, seperti putri Cinderella.'

A: *Cobalah ubat ni. Ubat ni manjur untuk kurus puan.*

'Cobalah obat ini manjur untuk menguruskan ibu.'

B: *Baiklah, saye ambek 10 ye?*

'Baiklah saya ambil 10, ya?'

A: *Sebaiknye ambek sekarang, jangan sampe tang habis tejual.*

'Sebaiknya ambil sekarang, jangan sampai nati habis terjual.'

A: *Mendai betul semue nilai raportmu semester nen, te ade ponten lime ku keleh.*

'Bagus betul semua nilai raportmu semester ini, tidak ada nilai lima ku lihat.'

B: *Siapa dulu emaknye.*
'Siapa dulu ibunya.'

(Tindak tutur tidak langsung)
Seorang lelaki kampung di Tanjungpura becakap tang pakciknye bahwa bunge kampung yang paling elok di kampungnye adalah si Minah. (si Minah anak pak Lurah)

'Seorang Lelaki kampung di Tanjungpura berbicara kepada pakciknye bahwa gadis yang paling cantik di desanya adalah si Minah. (Si Minah anak Pak Lurah)

(Tindak tutur tidak langsung)
Seorang guru memuji sekolah Safiatul di depan pimpinan yayasan dengan mengatakan bahwa "Sekolah Safiatul tu, salah satu sekolah yang terbaik di Medan saat ini kerane salah satu misinye adalah menumbuhke jiwa kepemimpinan dituboh murid-muridnye".

(7) Menyatakan Belasungkawa
Contoh

Atas name keluarga besar langkat, patik mengucapkan turut berduka cite atas meninggalnya Sultan Deli. Semoge arwah beliau ditempatkan di sisi Allah SWT.

"Atas nama keluarga besar Langkat, Saya mengucapkan turut berduka cita atas meninggalnya Sultan Deli. Semoga arwah beliau ditematkan di sisi Allah SWT.

Kerajaan Malaysia menyatekan bahwa "Kerajaan Malaysia turut berbelasungkawa atas bencana alam yang menimpe Aceh dan Nias."

3.1.4 Tindak Tutur Deklarasi

Tuturan dapat mengundang arti yang sebenarnya, dan berfungsi untuk menyatakan informasi secara langsung karena modusnya adalah kalimat berita (deklaratif).

Contoh:

- o Rambutmu sudah panjang
- o Potonglah rambutmu itu

- o Radionya kurang keras
- o Radionya keras sekali

3.2 Siasat Kesantunan

Agar komunikasi bermakna ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu status hubungan partisipan yang berdasarkan nilai-nilai sosial yang terlibat, seperti usia, kekuasaan, kekerabatan; situasi dan kondisi percakapan, seperti tempat, waktu, formal dan tidak formal, yang disebut dengan faktor eksternal. Ada faktor lain yang timbul selama berinteraksi, yaitu pembebanan dan tingkat keramahan yang disebut sebagai faktor internal. Faktor internal ini lebih relevan terhadap partisipan yang hubungan sosialnya lebih dekat (Yule, 1996 dalam Siregar, 2002).¹⁸

Kesantunan pada dasarnya hanya digunakan untuk dua fungsi, yaitu fungsi kompetitif yang meliputi tindak tutur seperti meminta, memerintah, menuntut, dan fungsi konvivial yang meliputi menawarkan, mengundang, membri salam, berterima kasih, memberi salam. Fungsi pertama berorientasi pada petutur sedangkan yang kedua pada penutur sehingga menurut G. Leech dalam Siregar (2002)¹⁸ tujuan kompetitif pada dasarnya bersifat keras (kasar) dan tujuan konvivial sebaliknya bersifat halus.

Pilihan kata yang digunakan dalam berkomunikasi juga harus diperhatikan agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Sudiati & A. Widyamartaya (1996)¹⁹ mengatakan: "Kosa kata, termasuk di dalamnya idiom, peribahasa, pepatah, pemeo, majas, hanyalah merupakan bahan sebelum digunakan dalam komunikasi berbahasa. itulah sebabnya, kosa kata dapat juga disebut perbendaharaan kata. Sebagai bahan, kosa kata sifatnya masih netral. Dalam komunikasi berbahasa, kita dapat berbicara tentang tepat tidaknya dan

sesuai tidaknya suatu kata, idiom, majas dan sebagainya dipergunakan. Bentuk bahasa yang tepat dan sesuai, ragam bahasa yang dihasilkan dengan jelas dan seksama, komunikasi berbahasa yang lancar dan berhasil harus memperhatikan faktor-faktor pragmatik”.

Menurut Brown & Levinson (1978, 1987)^{3&4} kesantunan ialah menjaga muka petutur. Semua peserta tutur dalam suatu interaksi percakapan berkeinginan menjaga dua jenis “muka “, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif merupakan citra positif yang dimiliki orang terhadap dirinya sendiri dan hasrat untuk mendapat persetujuan, sementara muka negatif ialah tuntutan dasar terhadap wilayah, bagian pribadi dan hak-hak untuk tidak diganggu. Dengan memanfaatkan pengertian muka ini Brown & Levinson membedakan kesantunan negatif dan kesantunan positif. Siasat kesantunan positif dan negatif keduanya digunakan untuk menambahkan keakraban dan mengurangi pemaksaan. Keduanya berinteraksi dengan cara yang rumit sesuai dengan sifat tindak tutur dan status penutur dan petutur. Siasat kesantunan positif mencakup; memperhatikan keinginan petutur, menggunakan pemarah kelompok dalam, bersifat optimis, mengusahakan persetujuan, menunjukkan persamaan latar, dan menawarkan atau menjanjikan. Sementara itu siasat kesantunan negatif mencakup; bersifat tidak langsung, bertanya atau kalimat berpagar, bersifat pesimis, meminimalkan pemaksaan, memberikan hormat dan meminta maaf (Siregar, 2002)¹⁸.

Yule (1996 dalam Siregar, 2002)¹⁸ menyatakan bahwa ada strategi atau siasat kesantunan yang dilakukan penutur terhadap petutur agar kemauan dan maksud penutur dapat terwujud. Tahapan strategi yang dilakukan penutur mulai dari

tidak berkata sesuatu sampai menyatakan sesuatu. Dalam menyatakan sesuatu dibedakan pula atas *on record* dan *off record*. Selanjutnya *on record* dibedakan pula atas tindak penyelamatan muka dan tindak tuturan tegas (*bald-on record*). Tindak penyelamatan muka dibagi atas kesantunan positif dan kesantunan negatif. Demikian banyaknya cara yang dapat dilakukan penutur untuk menyampaikan maksud dari cara yang kurang sopan sampai kepada cara yang sangat sopan. Misalnya seseorang merasa haus dan ingin minum, tetapi dia tidak langsung mengatakannya dan ia menuturkan: Haus kali amba. Tuturan seperti ini tidak secara langsung ditujukan kepada orang lain sehingga bisa saja orang lain berpura-pura tidak mendengar. Kondisi ini disebut *off record*. Ada strategi lain yang dapat dilakukan adalah dengan menyatakan secara langsung kepada petutur. Tindak tutur ini digunakan oleh partisipan yang setara status sosialnya dan disebut tindak tutur *bald on record* karena tuturan yang disampaikan bersifat tegas. Dalam hal ini penutur menggunakan kalimat imperatif, misalnya mintak minum amba haus kali. Tindak tutur ini dapat diperlunak atau diperhalus dengan menggunakan kata *tolong* menjadi tolong mintak minumannya. Strategi ini disebut siasat keringanan atau kelonggaran, dimana tuturan yang tegas diperhalus dengan kata-kata tertentu (Yule, 1996 dalam Siregar, 2002)¹⁸. Untuk partisipan yang setara status sosialnya tidak perlu menggunakan siasat keringanan karena dianggap sesuatu yang wajar atau pantas.

Tindak penyelamatan muka dibedakan menjadi kesantunan positif dan kesantunan negatif. Kecenderungan penggunaan bentuk-bentuk kesantunan positif menekankan pada kedekatan partisipan dan dapat dilihat sebagai

strategi solidaritas. Pada strategi ini termasuk informasi pribadi, penggunaan nama kecil, istilah-istilah kasar/sewenang-wenang, dialek, slang, penggunaan identitas kelompok.

Contoh:

1. Cik angkatka tas amba ni.
2. Kalau ngko bisa tolong angkat meja nen.
3. Tolong angkat ka tas ni kawan.

Pada contoh 1, penutur menggunakan nama kecil, tentu saja antara penutur dan petutur memiliki hubungan yang dekat dan setara. Contoh 2, penutur menggunakan persona nomina kita, penutur menganggap bahwa dia dan penutur sama tidak berbeda. Pada contoh 3, penutur menggunakan identitas kelompok, penutur beranggapan bahwa petutur merupakan sahabatnya. Jadi, dapat dilihat bagaimana penutur menggunakan strategi kesantunan sehingga maksud dapat dicapai dan petutur tidak merasa marah maupun malu.

Kesantunan yang memperlihatkan tingkat kesantunan yang tinggi disebut kesantunan negatif. Penutur benar-benar melakukan tuturan penghormatan terhadap petutur. Kalimat yang digunakan tidak menekankan ketergantungan penutur dan petutur ditandai dengan ketidakhadiran tuntutan pribadi. Contoh: Besok amba ulang tahun, jika kau datang pasti menyenangkan. Contoh tersebut memperlihatkan bahwa penutur tidak menuntut sesuatu dari petutur, jadi petutur tidak dibebani melainkan merasa dihormati.

Tindak penyelamatan muka ini akan lebih tidak membebani dan lebih menghormati petutur bila diawali dengan tuturan-tuturan tertentu yang disebut dengan *pre-sequences* (Yule, 1996 dalam Siregar, 2002)¹⁸. *Pre sequences* dapat digunakan pada tindak tutur per-mohonan,

minta tolong dan menawarkan bahkan memerintah.

Contoh:

1. Seorang bawahan memohon kepada atasannya

A: Bu, bolehkah amba bicara sebentar? (pre request)

B: Ya boleh ada apa? (lanjut)

A: Amba nak pulang sebentar, boleh bu? (permohonan).

B: Boleh. (permohonan diterima)

Meskipun sudah menggunakan *pre sequences*, permohonan, permintaan, undangan dan perintah dapat saja ditolak. Oleh karena itu, *pre sequences* buka merupakan suatu jaminan agar maksud dari penutur dapat diwujudkan petutur melainkan berupa siasat kesantunan untuk mencapai tujuan.

Contoh:

1. Dt bendahara memohon kepada raja

A: Ampun patik tuanku. patik hendak bicara sebentar.? (pre request)

B: Beta lagi sibuk. (ditolak)

2. A: Apakah kau sibuk malam ini? (pre invitation)

B: tidak, ada apa (lanjut)

A: Apakah kau mau kuajak makan malam bersama (undangan)

B: baiklah (diterima)

3.3 Tipologi Kesantunan

Kesantunan adalah bisa terjadi sewaktu penutur dan petutur berinteraksi ataupun berkomunikasi. Kemudian Brown dan Levinson (1987)⁴ menegaskan bahwa dalam interaksi tersebut si penutur tidak mengganggu atau mempengaruhi muka petutur sebagai lawan berbicara dalam arti yang luas. Dalam hal ataupun situasi ini atau antara penutur dan petutur memiliki perhatian dua muka, yang sering disebut oleh Brown dan Levinson makna tipologi kesantunan ialah makna dua

muka dalam interaksi linguistik.

Kesantunan adalah konsep yang pasti di dalam suatu kebudayaan. Ada perbedaan prinsip-prinsip yang umum tentang kesantunan dalam interaksi sosial dari suatu budaya, seperti kearifan, kedermawanan, kerendahan hati, dan simpati terhadap yang lain. Penutur dan petutur menyadari bahwa norma-norma dan prinsip-prinsip tersebut ada di dalam masyarakat.

Menurut Brown dan Levinson (1987)⁴ kesantunan erat kaitannya dengan muka, yaitu image pribadi publik seseorang. Muka mengacu kepada makna emosi dan sosial yang dimiliki setiap orang dan berharap orang lain memperhatikannya. Kesantunan dalam berinteraksi adalah kesadaran terhadap muka orang lain dan dapat dipenuhi dalam situasi jarak sosial atau kedekatan. Kesantunan sering juga disebut penghormatan. Sementara kesadaran yang sejajar karena kedekatan disebut dengan keramahtamahan atau solidaritas. Contoh: (1) Seorang bawahan akan menyapa atasannya: Ampun patik Tuanku, patik datang menghadap. Terlihat ada jarak sosial dan rasa hormat penutur terhadap petutur. Pada contoh (2) Seseorang menyapa temannya: Zul, amba nak ikut. Kalimat ini memperlihatkan kedekatan penutur dan petutur. Jadi, di dalam bertindak tutur, peserta tutur akan selalu memperhatikan jarak sosial di antara mereka dan juga keinginan muka. Jika seseorang bertindak tutur menyebabkan petutur malu, marah, dan tidak senang disebut sebagai tindak ancaman muka dan ketika seseorang berusaha untuk mengurangi ancaman disebut tindak penyelamatan muka.

Keinginan muka ini dapat diselamatkan dengan memberikan perhatian kepada keinginan muka negatif dan keinginan muka positif. Keinginan

muka negatif dimana seseorang tidak membutuhkan ketergantungan melainkan kebebasan dan tidak membebani orang lain dan keinginan positif adalah keinginan untuk dapat diterima seperti yang lain dan dapat dilayani sebagai anggota dalam masyarakat atau kelompok yang sama dan ingin mengetahui apakah keinginan ini dapat diberi orang lain. Jadi tindak penyelamatan muka berorientasi pada muka negatif seseorang dan bermaksud menunjukkan rasa hormat, mohon maaf terhadap pembebanan atau gangguan terhadap orang lain. Hal inilah yang disebut dengan kesantunan negatif.

Kesantunan negatif yaitu memberikan respek dan menghindari kekasaran terhadap petutur. Kesantunan negatif menekankan kebebasan petutur dari pembebanan dan meminimalkan perbedaan. Kesantunan jenis ini benar-benar memperlihatkan kehormatan yang benar-benar, namun secara tidak langsung. Kesantunan negatif melibatkan ungkapan seseorang dengan tepat pada tingkat sosial dan merespek perbedaan status. Penggunaan sapaan + nama akhir kepada orang yang lebih tua yang tidak kita kenal dengan baik merupakan kesantunan negatif.

Kesantunan positif berorientasi pada solidaritas, hubungan baik, dan persamaan antara penutur dan petutur yang menekankan pada sikap saling menghargai. Contoh. Jika seorang atasan menyarankan bawahannya untuk memanggilnya dengan nama kecil adalah kesantunan positif yaitu ungkapan solidaritas dan mengurangi perbedaan status. Kesantunan positif dapat lebih informal, pelapalan yang tidak lazim, dialek, juga permohonan yang kurang langsung serta kata-kata sumpah.

Kesantunan positif mengarahkan penutur kepada sasaran.

Contoh:

- o Bagaimana kalau amba pinjam pensilmu.
- o Aku sangat berterimakasih kalau kau pinjamkan amba pensilmu.

Kesantunan positif tidak memberikan kesempatan bagi petutur untuk menolak karena tidak ada pilihan, penutur langsung menyatakan maksudnya. Kesantunan negatif memberikan kesempatan bagi petutur untuk menolak karena kalimat yang digunakan selalu dalam bentuk pertanyaan atau pertanyaan yang diawali dengan rasa salah atas tindakannya.

Contoh:

- o Dapatkah anda meminjamkan pensil pada amba
- o Apakah anda tidak keberatan meminjamkan saya pensil?
- o Saya tahu kalau anda sibuk, tapi dapatkah saya meminjam pulpen anda.

Dari uraian di atas, kesantunan menurut Brown dan Levinson dibagi atas dua jenis, yaitu (1) kesantunan positif dan (2) kesantunan negatif.

Sementara itu Brown dan Levinson (1987)⁴ mengatakan bahwa kesantunan melibatkan kesadaran tentang keinginan muka seseorang. Jadi muka ataupun citra diri seseorang secara umum kemungkinan diterima atau disukai oleh orang lain untuk merasakan bahwa tujuansosialnya sama. Muka negatif dalam tipologi kesantunan juga merujuk kepada seseorang untuk tidak dipaksa atau dibebani oleh orang lain, yang mana muka negatif dalam tipologi kesantunan ini sangat erat hubungannya dengan hak seseorang dalam pembicaraan tersebut. Dapat juga dikatakan untuk tidak mengganggu harga

diri orang lain sebagai lawan berbicara. Muka positif dan muka negatif dalam istilah tipologi kesantunan bukan menunjukkan makna baik dan makna buruk.

Sebagai contoh dapat atau pernah kita lakukan suatu interaksi terhadapp seseorang dan pada pembicaraan itu situasinya tidak formal, kemudian kita perlakukan lawan kita berbicara tersebut dengan situasi formal. Hal ini sudah pertanda yang menunjukkan suatu kesantunan yang baik dan bagus.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data bahasa Melayu Langkat tentang perangkat tindak tutur dan kesantunan bahasa, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Jenis tindak tutur dalam bahasa Melayu Langkat terdiri atas; tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur deklarasi.
- b. Kesantunan bahasa dan tindak tutur dalam bahasa Melayu Langkat terdiri atas; tipologi kesantunan, siasat kesantunan.
- c. Siasat kesantunan dalam bahasa Melayu Langkat dapat dibagi menjadi dua fungsi yaitu; fungsi kompetitif yang meliputi tindak tutur seperti meminta, memerintah, menuntut, dan fungsi konvivial yang meliputi menawarkan, mengundang, memberi salam, berterima kasih.
- d. Kata-kata yang digunakan untuk melakukan siasat kesantunan dalam bahasa Melayu langkat antara lain; leteh, pedeh, geram, berembuk.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kearns, Kate. 2003. *Semantics*. USA: ST. Martin's Press LLC.
2. Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
3. Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1978. *Universals in Language Usage*:

- Politeness Phenomena. E.N. Goody (ed.) Question and Politeness, Cambridge: Cambridge University Press.
4. Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
 5. Grice, H. Paul 1967. *Further Notes on Logic and Conversation*. In Peter Cole (ed.) *Syntax and Semantics volume 3: Speech acts*. New York: Academic Press.
 6. Siregar, Bahren Umar 2000. "Indonesia Baru Sebagai Metafora Politik: Suatu Tinjauan Semantik Kognitif". Paper presented in BKS-PTN Barat Seminar, Medan 24--25 Mei 2000.
 7. Austin, 1965. *How to do things with words, second edition*. Oxford: Clarendon Press.
 8. Searle, J.R. 1969. *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge: CUP
 9. Searle, J.R. 1975. "Indirect speech acts". Dalam P. Cole dan J. Morgan (peny.), *Syntax and Semantics*. Vol. 3; *Speech acts*. New York: Academic Press.
 10. Searle, J.R. 1979. *Expression and Meaning*. Cambridge: CUP
 11. Searle, J.R. 1983. *Intentionality; An Essay in the philosophy of mind*. Cambridge: CUP
 12. Sadock, J. 1974. *Towards a linguistic theory of speech acts*. New York: Academic Press.
 13. Hymes, D. 1972. "Models of the interaction of language and social life". Dalam: J.J. Gumperz dan D. Hymes (ed). *Directions in sociolinguistics: the ethnography of communication*. NY: Holt, Rinehart & Winston.
 14. Leech, Geoffrey. 1982. *Principles of pragmatics*. London: Longman.
 15. Siregar, Bahren Umar. 2000. "Pemerolehan tindak tutur yang berhubungan dengan siasat kesantunan: Kasus pemerolehan bahasa Jepang sebagai bahasa asing di Indonesia." (Laporan Hasil Penelitian USU).
 16. Kartika, Diana. 2004. "Kesantunan Tindak Tutur Memohon dalam Bahasa Indonesia oleh Pembelajar dari Jepang dan Implikasinya dalam Pembelajaran BIPA." (Laporan Hasil Penelitian USU).
 17. Levinson, S.C. 1983. *Pragmatic*. Cambridge: Cambridge University Press.
 18. Siregar, Bahren Umar. 2002. "Pemerolehan tindak tutur dan siasat kesantunan: Suatu ancangan teoritis. Dalam *Studia Kultura*, nomor 2 tahun 1 Agustus 2002.
 19. Sudiati, V. & A. Widyamartaya. 1996. *Kreatif berbahasa menuju keterampilan pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius